

Pengembangan Kepada Remaja yang Kurang Percaya Diri di Jemaat GMIM Maesa Rumoong Bawah

Alessandro Lempas¹

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: sandrolempas@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2022

ABSTRACT

This article discusses how to shepherd teenagers who lack self-confidence in the GMIM Maesa Rumoong Bawah congregation. Mentoring teenagers who lack self-confidence is an approach that aims to help teenagers overcome feelings of lack of self-confidence and build positive self-confidence. Pastoral care carried out on teenagers can increase self-esteem, social skills and the ability to face challenges in everyday life. This mentoring also helps teenagers feel supported, accepted, and more motivated to reach their potential. Teenagers as the young generation of the Church should be the Salt and Light of the world among Teenagers.

Keywords : Church; GMIM; Grazing; Parents; Teenagers

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana Pengembangan kepada Remaja yang kurang percaya diri di Jemaat GMIM Maesa Rumoong Bawah. Pengembangan kepada remaja yang kurang percaya diri adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu remaja mengatasi perasaan kurang percaya diri dan membangun kepercayaan diri yang positif. Pengembangan yang dilakukan pada Remaja ini dapat membuat peningkatan dalam harga diri, keterampilan sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ini juga membantu remaja merasa didukung, diterima, dan lebih termotivasi untuk meraih potensi mereka. Remaja sebagai Generasi muda Gereja yang seharusnya menjadi Garam dan Terang dunia di kalangan Remaja.

Kata Kunci : Gereja; GMIM; Orang tua; Pengembangan; Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja pada masa ini merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang sama seperti pada orang dewasa atau yang bisa disebut masa puber, perubahan sikap, perasaan, emosi, yang seringkali tanpa disadari oleh remaja itu sendiri. Seperti rasa malu, sedih, cemas, cemburu. Remaja merupakan usia dimana seseorang sedang mencari jati diri. Remaja dalam membentuk citra diri tidak jarang mengidentifikasi diri melalui orang lain yang dijadikan sebagai acuan atau panutan. Remaja cenderung melihat orang lain yang memiliki wajah lebih cantik atau tampan serta menarik, sehingga timbulah rasa kurangnya kepercayaan diri pada mereka.

Remaja menurut Tata Gereja GMIM tahun 2021 adalah dari segi usia; berusia 12-16 tahun 364 hari, kemudian segi aktivitas; adalah remaja yang belum mengikuti kegiatan pemuda tapi tidak lagi mengikuti kegiatan anak-anak, dan dari segi pendidikan; adalah remaja yang duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama dan awal sekolah lanjutan tingkat atas.¹ Dalam Jemaat GMIM Maesa Rumoong Bawah ada Remaja yang aktif dalam mengikuti kegiatan Remaja seperti Remaja Teladan, Pesta Seni Remaja, Perkemahan Kreatif Remaja. Namun sering didapati ada juga Remaja-remaja yang tidak melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan gerejawi dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada Remaja-remaja yang demikian. Dimana mereka hidup dalam 2 kubuh, ada yang rajin mengikuti kegiatan-kegiatan Remaja dan ada juga yang mengurung diri.

TINJAUAN TEORITIS LITERATUR

Pengertian Pengembalaan

Menurut Derek J. Tidball, Teologi pengembalaan memiliki ciri seekor gurita. Siapa pun yang hendak menghadapinya harus diingatkan bahwa pada awalnya ia mungkin akan terjerumus dalam kesukaran seorang penyelam laut dalam, yang tanpa sengaja terjatuh dalam lengan-lengannya. Meskipun soal-soal yang penting bagi teologi pengembalaan tersebar secara luas, ia tetap merupakan jenis "makanan" yang jarang sekali ditemukan dalam "menu" teologi, dan jarang dijumpai, kecuali oleh mereka yang telah menyelam di tempat yang sangat dalam. Seperti gurita itu, teologi pengembalaan membingungkan orang mengenai sifatnya yang sebenarnya. Ukurannya beragam dari yang paling kecil dan ringan hingga yang besar sekali dan berat, lengan-lengannya tampak menjulur ke delapan penjuru sekaligus dan warnanya berubah dari corak moral dan tradisional hingga yang bercorak ilmiah. Tidak heran kalau ia menyebabkan kebingungan.²

Pendampingan Sebagai Konteks Konseling Pastoral

Sesuai dengan hakekat kita sebagai manusia holistic dan keberjuangan, konseling pastoral terjadi sesuatu proses yang kompleks. Mempertimbangkan proses tersebut, tidak

¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, Tata Gereja GMIM 2021, 37

² Derek J. Tidball *Teologi Pengembalaan* (Yayasan Gandum Mas: 2020), 28

menempatkan konseling pastoral dalam konteks penggembalaan, melainkan dalam konteks pendampingan. Dengan kata lain, kita dapat melakukan pendampingan tanpa konseling pastoral. Sebaliknya, kita tidak dapat melakukan konseling pastoral tanpa pendampingan, konseling pastoral menjadi pendampingan dan konseling pastoral. pendampingan sangat cocok menjadi dasar yang kuat dan konteks yang sangat memadai bagi konseling pastoral.

Konteks pendampingan mengingatkan kita pada hakikat manusia sebagai makhluk keberjumaan. Perjumpaan yang menghasilkan perubahan dan pertumbuhan merupakan sebuah keajaiban kemanusiaan universal. Kita bersedia menjumpai dan dijumpai. Ini berarti orang yang sedang berada dalam krisis bersedia menjumpai dan dijumpai bukan untuk saling mengalahkan, melainkan saling memenangkan sehingga ada ruang untuk berubah dan bertumbuh.³

Pengertian Konseling

Konseling secara umum adalah “nasihat yang berhati-hati dan serius.” Seorang konselor adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan nasihat kepada orang yang memerlukannya. Istilah konseling diambil dari *counselor* yang sudah dipergunakan di dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam 1 Tawarikh 27:32 “*spferim*” yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *counselor*, artinya “penasihat”. Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 “*misera*” (*counselor*), sehubungan dengan kedatangan Yesus sebagai Penasehat Ajaib. Di dalam Perjanjian Baru, istilah *counselor* paling sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Yunani: *parakletos*); dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “penghibur, penasehat, penolong”. Dalam Konseling Pastoral, si anggota jemaatlah yang datang kepada gembala atau pendeta karena sesuatu yang tertentu misalnya: kesusahan hati yang normal atau keruwetan jiwa yang tidak diketahui apa penyebabnya. Jadi, pekerjaan gembala (pendeta dan pelayan Kristen lainnya) kepada orang itu tersebut.⁴

Para Gembala Adalah...

Gembala merupakan sebuah istilah yang jarang digunakan dalam bidang peternakan di Indonesia. Dalam bukunya, Ny.Bons-Storm mengatakan: “Di Indonesia pun kita mengenal gembala, walaupun barangkali mereka tidak disebut demikian, tetapi misalnya disebut penjaga”.⁵ Hal tersebut tidak berarti bahwa orang Indonesia tidak ada satu pun yang mengetahui istilah gembala, hanya saja kurang digunakan. Istilah ini sering kita dengar dalam bidang pelayanan gereja.

Pendeta dan Tuga Penggembalaan

Tata Gereja GMIM 1999 memuat rumusan tentang penggembalaan, bahwa penggembalaan adalah salah satu pelayanan gereja untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman dalam rangka pelaksanaan pengakuan iman, ajaran dan panggilan tugas Gereja baik sebagai perorangan maupun sebagai persekutuan. Hakekat penggembalaan adalah suatu tugas yang

³ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandara Pustaka Indonesia, 2014), 68-72

⁴ E.P. Gintings, *Gembala dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), 3.

⁵ M.Bons-strom, *Apakah Penggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 2

diperintahkan oleh Tuhan untuk dilaksanakan gereja dalam rangka pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota gereja. Pengembalaan dilaksanakan atas kesadaran bahwa anggota gereja adalah manusia lemah yang tidak luput dari pencobaan dan dosa yang dapat menggoncangkan imannya dan pengharapannya bahkan dapat memisahkan dari kasih Yesus Kristus.

Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*⁶. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai seorang yang mulai dewasa dan bukan lagi disebut sebagai kanak-kanak. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak kepada kedewasaan. Usia remaja merupakan usia yang paling rentan dan sangat kritis karena ketika seorang salah dalam melangkah kaki atau tidak berjalan dihal-hal yang baik maka akan memicu dia untuk terpengaruh pada hal yang tidak baik dan itu akan memberi dampak buruk terhadap pertumbuhan serta perkembangannya. Sebaliknya, jika remaja melangkah kaki pada hal-hal yang baik serta mengembangkan bakat dan talenta yang ada dalam dirinya maka ia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.⁷ Kata pubertas secara etimologis berasal dari istilah "*Pubus*" yang artinya mulai berbulu, mulai tumbuh bulu-bulu di ketiak badan. Kemudian pubertas atau "*Pubus*" dipakai sebagai tanda-tanda psikologi (tanda-tanda keremajaan/pemuda (*Inggris: Adolensence*), masa remaja, masa pemuda umur 15 s/d 18 tahun. Ada yang membagi masa adolensi ini sebagai berikut: 1) *masa pueral* umur 12 s/d 14 tahun; 2) *masa Pra-Pubertas* umur 14 s/d 15 tahun; dan 3) *masa pubertas* umur 15s/d 18 tahun.⁸

Dalam tata Gereja GMIM tahun 2021, remaja adalah mereka yang berusia 12-16 tahun 364 hari atau yang belum mengikuti kegiatan pemuda tetapi tidak lagi mengikuti kegiatan anak-anak, dan dari segi pendidikan, adalah yang remaja yang duduk di bangku sekolah lanjut tingkat pertama dan awal sekolah lanjut tingkat atas.⁹ Menurut William Kay yang dikutip oleh Yudrik Jahja, remaja harus memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self ontrol*) serta menemukan manusia model untuk dijadikan role model dalam membentuk identitas dirinya. Beberapa perilaku khusus yang dimiliki remaja menurut Sidik Jatmika antara lain:

- Remaja akan mulai menginginkan kebebasannya dengan mencoba untuk mengemukakan pendapatnya sendiri meskipun dapat memicu ketegangan dan perselisihan.
- Pengaruh orang tua terhadap dirinya akan semakin lemah, remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya.
- Remaja akan mengalami pertumbuhan dan perubahan fisik yang luar biasa, jika tidak ada peranan orang tua untuk membantu dan membimbing, maka perasaan seksual bisa menjadi sumber perasaan yang salah dan frustrasi.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

⁷ Singgih Gunarsa, Singgih dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak, dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 201.

⁸ E. P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi, 2016) 11

⁹ Tata Gereja GMIM 2021, 31

- Remaja menjadi terlalu percaya diri sehingga akan sulit menerima nasehat dan pengarahan dari orang tua. Remaja meskipun bentuk tubuh atau fisiknya telah sempurna seperti layaknya orang dewasa, namun terkadang perkembangan psikologisnya belum mencapai kematangan yang sempurna. Tugastugas perkembangan remaja yang kompleks menjadi tugas yang ukup rumit bagi remaja, karena itu perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa supaya remaja mampu mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.¹⁰

Mappiare menyebutkan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, ya perlu digarisbawahi adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan amat potensial, baik dilihat dari aspek kognit emosi, maupun fisik.¹¹

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Remaja

Peran orang tua adalah pelaksanaan tanggung jawab sebagai orangtua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan-perlakuan. Mencermati perkembangan remaja mengalami terlalu banyak tuntutan dan tekanan yang luar biasa. Remaja masa kini dibanjiri dengan berbagai macam berita dan keteladanan buruk seperti berita kejahatan, korupsi, penyelewengan seksual, penyalagunaan obat dan sebagainya. Suasana masyarakat yang sangat materialistis dan egois juga sangat mempengaruhi perkembangan remaja kearah pembentukan kepribadian yang juga materialistis dan egois bahkan statis terhadap orang lain.

Namun semua gejala yang dialami oleh para remaja pada dasarnya adalah hal yang alami dan normal. Karena itulah bagian dari perubahan demi perubahan yang menyertai pertumbuhan fisik, mental, moral sekaligus kepribadiannya. Status remaja yang sepertinya

¹⁰ <http://repo.uinsatu.ac.id/18033/5/BAB%20II.pdf> diakses 10 Oktober 2024, pukul 17.51.

¹¹ Hj. Hamdanah, M.Ag., Surawan, M.S.I. *Remaja dan Dinamika, Tinjauan Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2022) 2-3

kurang jelas bisa menguntungkan untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.¹²

Menjelang usia remaja, anak sudah mulai mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman dirumah dan didalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkalakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan moral anak, orang tua mempunyai peran penting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana tatacara dan sikap orang tua sendiri sehari-harinya, yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar.¹³

Peran Gereja Dalam Kehidupan Remaja

Tata Gereja GMIM 2021 merumuskan pengembalaan sebagai salah satu bentuk pelayanan GMIM untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota GMIM (Peraturan Tentang Pengembalaan, Penilikan dan Disiplin Gereja Bab I Pasal 1 Ayat 1). Pengembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi berfungsi untuk memelihara panggilan dan pengakuan serta kehidupan bergereja, agar tetap pada panggilan dan pengakuan Gereja yang bersumber dari kasih dan pelayanan Yesus Kristus (Tata Dasar Bab IX Pasal 30 dan Peraturan Tentang Pengembalaan, Penilikan, dan Disiplin Gerejawi Bab I Pasal 2). Dalam Tata Gereja 2021 tugas pengembalaan, sebagai partisipasi dalam pekerjaan Tuhan merupakan tugas pokok Pelayanan Khusus. Pelayan Khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus, melalui pemilihan, penetapan, peneguhan dan pemberian diri sepenuhnya untuk tugas Gerejawi, guna memperlengkapi seluruh anggota gereja. Mereka adalah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta (Peraturan Tentang Pelayan Khusus Bab II).¹⁴

Fenomena Kurang Percaya Diri

Sebagian dari kita pasti sesekali pernah merasa cemas dan ketakutan, karena itu merupakan hal yang sangat wajar, akan tetapi tidak mengalami perasaan tersebut secara terus-menerus. Perasaan ini dapat menandakan bahwa kita sedang mengalami kurang percaya diri. Menurut Abraham Maslow, kurang percaya diri adalah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahaya dan egois. Orang yang mengalami kurang percaya diri umumnya merasa ditolak dan terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, egois, dan cenderung neurotik. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan aman dengan berbagai cara.

¹² Elizabeth B. Horlockh, *Psikologi Perkemba, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: PT. Gelora Erlangga, 1994), 207.

¹³ Singgih, D Gunarsa *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993). 70.

¹⁴ Tata Gereja GMIM 2021, 132.

Gejala Kurang percaya diri berbeda pada setiap orang yang mengalaminya, mulai dari ringan sampai cukup parah. Namun ada beberapa gejala umum yang mungkin dapat diketahui dengan mudah adalah sebagai berikut.¹⁵

1. Tingkat percaya diri yang rendah
2. Cenderung menarik diri
3. Bergantung pada orang lain
4. Stress
5. Sering merasa iri
6. Ingin selalu terlihat sempurna
7. Takut terhadap penolakan

Berikut ini adalah beberapa gejala fisik dari Kurang percaya diri yang mungkin timbul.

1. Sakit kepala
2. Sakit perut
3. Jantung berdebar-debar
4. Berkeringat secara berlebihan

Pada individu tertentu, Kurang percaya diri dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi dan lainnya. Rasa was-was bisa muncul karena seseorang pernah merasakan kegagalan, mendapat anggapan atau penilaian yang kurang menyenangkan dari orang lain. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya Kurang percaya diri pada seseorang. Namun, pada banyak kasus, penyebab Kurang percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Traumatis
2. Pola asu yang tidak tepat
3. Sifat perfeksionis

Sedangkan menurut Maslow ia menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, “kurangnya percaya diri” akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang “kurang percaya diri” akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.¹⁶

METODE PENELITIAN

Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang suatu “Kesatuan Sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait dengan tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Study kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tersebut sama sekali tidak mewakili populasi dan atau bukan sebuah kesimpulan dari populasi.

¹⁵ http://www.halodoc.com/kesehatan/Kurang_percaya_diri diakses 10 Oktober 2024, pukul 17.59.

¹⁶ Kartono, Kartini. Psikologi Anak, (Jakarta: Alumni, 2000), 202.

Studi kasus ini dicirikan dengan penelitian pada suatu unit atau satu kasus saja, tetapi lebih mendetail atau mendalam. Unit obyek penelitian dapat terbentuk suatu kelompok, orang, atau masyarakat.¹⁷

Metode studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum juga metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*Why*”.¹⁸ Metode yang menggunakan pendekatan “studi kasus” ini juga ditujukan bagi suatu kepentingan Gereja untuk mengembangkan pelayanan kepada mereka yang mengalami adanya suatu masalah dalam hidup yang penuh berbagai rintangan, sehingga seseorang mampu melakukan suatu penelitian dengan kasus yang dapat membantu seseorang mampu melakukan suatu penelitian dengan kasus yang dapat membantu seseorang dalam pelayanan bagi sesama. Karena itu juga dapat membangun kehidupan secara lebih baik dengan adanya pelayanan yang dilakukan pada suatu kasus yang terjadi.¹⁹ Teknik pengambilan sampel yang dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sample* yang dapat diartikan sebagai sampel yang diambil bukan berdasarkan strata, *randam* atau daerah, melainkan karena tujuan.²⁰ Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada dua orang saja yaitu Konseli I dan sebagai pembandingan diambil Konseli II dengan kasus serupa. Dalam buku Studi Kasus, Desain dan Metode. Robert K. Yin mengatakan, Studi Kasus sebagai Strategi Penelitian. Buku ini akan membicarakan tentang desain dan penyelenggaraan studi-studi kasus (Tunggal dan multi) untuk tujuan penelitian. Sebagai suatu strategi penelitian, studi kasus telah digunakan di berbagai lapangan, seperti

- Penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum;
- Psikologi Masyarakat dan sosiologi;
- Studi-studi organisasi dan manajemen;
- Penelitian perencanaan tata kota dan regional, seperti studi-studi program, lingkungan atau agen-agen umum serta;
- Pengerjaan berbagai disertasi atau tesis dalam ilmu-ilmu social.²¹

HASIL PENELITIAN

Data yang Ditemukan

Narasumber I

Konseli Pertama, yang bernama Mince (nama samaran). Umur 16 tahun, anak kedua dari dua bersaudara. Kehidupan Mince sehari-hari adalah sebagai siswa aktif di sekolah menengah kejuruan, dan menduduki kelas 3. Mince merupakan pribadi yang ceria, pintar, dan suka bersosialisasi. Karena pribadi yang senang bersosialisasi ini, Mince banyak mengikuti kegiatan sekolah maupun pelayanan remaja.

¹⁷ Tampang Limbong “Metodologi Penelitian, 2012”. 23

¹⁸ Andi Prastowo (Memahami Metode-metode Penelitian) AR-Ruzz, Media, Jogjakarta 2016.

¹⁹ SEAGST Institute Of Advance Pastoral Studies, Studi Kasus Pastoral I (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985), 170-171

²⁰ Faisal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo ALFABET, 2007), 297.

²¹ Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 2

Awal mula penyakit itu terjadi pada saat mince berusia 15 tahun, ketika Mince masih kelas 1 SMK. Sebelumnya kondisi mince baik-baik saja sampai ketika Mince menyadari bahwa dia mengalami penyakit kulit dan menimbulkan bekas-bekas luka yang sangat banyak.

Hal ini membuat Mince kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri ini menimbulkan dampak yang besar bagi Mince, seperti lebih membatasi diri dari pergaulan dengan teman-temannya, lebih sering mengurung diri, tidak lagi mau mengikuti kegiatan-kegiatan remaja, dan tidak lagi mau memakai celana yang pendek maupun rok dan memilih menggunakan celana panjang karena kurang percaya diri dengan kakinya yang penuh dengan bekas luka. Dalam lingkup keluarga, Mince mempunyai orangtua dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani, yang kehidupannya dihabiskan untuk berkebun. Hal ini menimbulkan kurang perhatiannya orang tua kepada anak. Sampai ketika Mince mengalami penyakit kulit orang tuannya pun tidak memperdulikannya. Dalam hal ini juga didapati kurangnya perharian dari Gereja dan pelayan khusus terhadap mince. Di lihat dari bagaimana sikap Komisi Remaja terlebih khusus Penatua yang acuh tak acuh akan keadaan mince. Dengan tidak melakukan kunjungan, penggembalaan, dan tidak memberikan dorongan terhadap remaja yang tidak lagi aktif dalam kegiatan remaja, sehingga hal ini membuat mince lebih mengurung diri.

Narasumber II

Alo (nama samaran). Umur 16 tahun, merupakan anak tunggal, Alo sekarang menduduki kelas 2 SMA. Dalam kegiatan remaja Alo banyak mengikuti lomba-lomba. Seperti Cerdas Cermat Alkitab, Lintas Alam antar Remaja, kegiatan perkemahan, Pesta Seni Remaja, bahkan rajin mengikuti ibadah-ibadah jemaat dan wilayah. Setelah memasuki usia 14, Alo mengalami masa puber. Masa puber ini termasuk timbulnya jerawat yang berlebihan di wajah Alo. Perubahan ini membuat Alo menjadi kurang percaya diri.

Alo dengan kepribadian yang rajin beribadah dan dalam kegiatan remaja, perlahan mulai berubah. Sekarang Alo mulai membatasi diri, dan memilih untuk tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan remaja karena kondisi wajah yang semakin parah. Dengan perubahan sikap Alo ini memicu perhatian dari orang tuanya. Dimana orang tua Alo merasa khawatir ketika Alo tidak lagi ingin keluar rumah, bahkan sekedar untuk beribadah. Sebagai orang tua mereka mendorong Alo untuk mengembalikan rasa kepercayaan dirinya, akan tetapi Alo tetap acuh, dan merasa bahwa dia lebih nyaman untuk mengurung diri. Hal ini pun di sepelekan oleh pelayan khusus sama seperti khusus dari konseli pertama. Pelayan khusus yang tidak menaruh perhatian lebih, tidak memikirkan kondisi anggotanya, dan meninggalkan tugas pelayannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Penggembalaan adalah suatu tugas mulia yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mengaku menjadi pengikut Tuhan. Penggembalaan bukan hanya tugas seorang Pendeta, atau Pelayan Khusus tetapi merupakan tugas semua orang untuk melaksanakan fungsi-fungsi agar seseorang mendapatkan jalan keluar terhadap masalah yang dialami. Jalan keluar itu hanya dapat di peroleh melalui Tuhan Yesus yang adalah Gembala yang Agung.

2. Kurang percaya diri adalah suatu masalah yang terjadi akibat perasaan takut malu dan perasaan yang tidak mampu untuk dilakukan dan melihat orang lain lebih baik dari dirinya. Perasaan ini juga bisa mengganggu mental dan fisik dari seseorang.
3. Kejadian Kurang Percaya diri yang dialami oleh konseli Pertama Mince membuat dia merasa malu akan penampilan fisiknya, dan berusaha sangat keras untuk merubah penampilannya supaya bisa menutupi kekurangan yang dimiliki. Sebagai seorang anak remaja tentunya sangat berpengaruh pada psikologi Mince. Mince sering merasa stress, tidak selera makan, dan tidak mau keluar rumah dan lebih sering mengurung diri.
4. Dalam kejadian kasus pembeding yaitu konseli kedua Alo dimana dia Kurang Percaya Diri terhadap mukanya yang berjerawat, ketika mendapat masalah ini Alo menjadi malu dan khawatir terhadap mukanya dan menjadi terbawah-bawah dalam pikirannya.

SARAN

Setelah memperoleh hasil Penelitian ini. Maka ada beberapa saran atau masukan yang akan diberikan, Yaitu :

1. Mengajak seorang yang mengalami rasa kurang percaya diri untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, mengisi setiap waktu dalam kegiatan yang positif.
2. Gereja dalam hal ini para Pendeta atau para pelayan khusus harus memberikan motivasi kepada Jemaat agar tidak terjebak dalam masalah Kurang percaya diri yang berkepanjangan. Terlebih khusus kepada remaja.
3. Memberikan pemahaman kepada Gereja bahkan masyarakat agar tetap kuat menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya sehingga hal-hal yang menyangkut dalam kondisi fisik dan mental tidak akan terjadi.
4. Pendeta dan pelayan khusus harus melakukan Pengembalaan secara terus menerus dalam menghadapi masalah Kurang percaya diri ini.
5. Membentuk kelompok pastoral teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*.
- Bons-strom, *Apakah Peggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2000.
- Faisal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo ALFABET), 2007.
- Gintings E.P, *Gembala dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi), 2002.
- Gintings E.P, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi), 2016.
- Gunarsa Singgih, Singgih dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak, dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2018.
- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia),1993.
- Hamdanah, M.Ag., Surawan, M.S.I. *Remaja dan Dinamika, Tinjauan Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media), 2022.
- Hurlockh Elizabeth, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jarkarta: PT. Gelora Erlangga), 1994.
- Jahja Yudrik , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana), 2011,219.
- Kartono & Kartini. *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni), 2000.
- Prastowo Andi, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (AR-Ruzz, Media, Jogjakarta) 2016.
- SEAGST Institute Of Advance Pastoral Studies, *Studi Kasus Pastoral I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1985.
- Tidball Derek J. *Teologi Peggembalaan* (Yayasan Gandum Mas), 2020.
- Wiryasaputra Totok S. , *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandara Pustaka Indonesia), 2014

Referensi Website:

<http://repo.uinsatu.ac.id/18033/5/BAB%20II.pdf>

diakses 10 Oktober 2024, pukul 17.51

[http://www.halodoc.com/kesehatan/Kurang percaya diri](http://www.halodoc.com/kesehatan/Kurang%20percaya%20diri)

diakses 10 Oktober 2024, pukul 17.59